

# Dinamika Gerakan Kharismatik dalam Gereja Mainstream Kontemporer: Analisis Teologis dan Implikasi Praktis

Sariyanto<sup>1</sup>, Petrus Baela<sup>2</sup>, Bendris Tazuno<sup>3</sup>, Darius Sriyono<sup>4</sup>

STT Jemaat Kristus Indonesia,<sup>1,2</sup> STT Philadelphia Tangerang,<sup>3</sup> STT Efata Salatiga<sup>4</sup>  
antokobed9@gmail.com

## Histori

Submitted : 18 Des 2024

Revised : 28 Des 2024

Accepted : 5 Jan 2025

Published : 31 Jan 2025

## DOI

<https://doi.org/10.69668/josaprat.v1i2.54>

## Deskripsi

Studi ini mengkaji dampak teologis, historis, dan sosiologisnya, menunjukkan peranannya dalam mengubah ibadah, kepemimpinan, dan dinamika doktrinal gereja arus utama.

## Sitasi

Sariyanto, S., Baela, P., Tazuno, B., & Sriyono, D. (2025). Dinamika Gerakan Kharismatik dalam Gereja Mainstream Kontemporer: Analisis Teologis dan Implikasi Praktis. *Journal Of Spirituality And Practical Theology*, 1(2), 66–81.  
<https://doi.org/10.69668/josaprat.v1i2.54>

## Copyright

©2025 by the authors.  
Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



## Abstract

*The Charismatic Movement emerged in the mid-20th century under the influence of Pentecostalism, emphasizing direct experiences with the Holy Spirit through spiritual gifts such as speaking in tongues, divine healing, and prophecy. This movement has significantly impacted mainstream churches, particularly in theology, worship styles, and leadership. This study employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach, analyzing theological, historical, and sociological sources on the Charismatic Movement's development and its effects on mainstream churches. Findings show that the movement has reshaped worship patterns, increased congregational participation, and influenced leadership by prioritizing direct encounters with the Holy Spirit. It has also sparked theological shifts, challenging churches to balance doctrinal traditions with dynamic faith expressions. In conclusion, the Charismatic Movement has become a transformational force, fostering spiritual renewal and greater congregational engagement in mainstream churches.*

**Keywords:** *charismatic movement; pentacostalism; mainstream churches; worship*

## Abstrak

Gerakan Kharismatik muncul pada pertengahan abad ke-20 sebagai hasil pengaruh Pentakostalisme, yang menekankan pengalaman langsung dengan Roh Kudus melalui manifestasi karunia spiritual seperti bahasa roh, penyembuhan ilahi, dan nubuat. Perkembangannya telah membawa perubahan signifikan terhadap gereja-gereja mainstream, terutama dalam aspek teologi, pola ibadah, dan kepemimpinan gerejawi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, yang melibatkan studi literatur terhadap berbagai sumber teologis, dan historis, mengenai perkembangan Gerakan Kharismatik dan dampaknya terhadap gereja mainstream. Hasil menunjukkan bahwa Gerakan Kharismatik telah membawa perubahan signifikan dalam gereja mainstream, terutama dalam ibadah, partisipasi jemaat, dan kepemimpinan, dengan menekankan pengalaman langsung dengan Roh Kudus serta manifestasi karunia. Gerakan ini memicu pergeseran teologis di berbagai denominasi, menantang gereja untuk menyeimbangkan antara tradisi doktrinal dan ekspresi iman yang lebih dinamis. Kesimpulannya, Gerakan Kharismatik telah menjadi kekuatan transformasional dalam gereja mainstream dengan mendorong pembaruan rohani dan partisipasi jemaat yang lebih aktif.

**Kata kunci:** gerakan kharismatik; pentakostalisme; gereja mainstream; penyembahan

## PENDAHULUAN

Gerakan Kharismatik telah menjadi salah satu fenomena yang mempengaruhi berbagai denominasi Kristen, termasuk gereja-gereja mainstream. Sejak pertengahan abad ke-20, gerakan ini berkembang pesat dengan penekanan pada pengalaman spiritual yang intens, manifestasi karunia-karunia Roh Kudus, dan gaya ibadah yang lebih ekspresif. Meskipun awalnya berkembang dalam lingkungan Pentakosta, pengaruh gerakan ini meluas ke gereja-gereja Protestan tradisional maupun Katolik, menciptakan dinamika tersendiri dalam kehidupan gerejawi, (Daniel Sutoyo, 2018). Fenomena ini menimbulkan berbagai tanggapan, mulai dari penerimaan penuh hingga penolakan kritis, yang membuatnya menjadi topik penting dalam studi teologi kontemporer (Gunawan, 2014, p. 79).

Dalam gereja-gereja mainstream, gerakan Kharismatik membawa berbagai tantangan dan peluang. Di satu sisi, kebangkitan spiritual yang ditandai dengan doa yang lebih intens, penyembahan yang penuh semangat, serta pengalaman akan karunia-karunia Roh Kudus sering kali dianggap sebagai pembaruan yang memperkaya kehidupan iman jemaat (Aria Angelina, Fitriani, 2024). Misalnya, Gereja Katolik mengalami kebangkitan spiritual melalui *Catholic Charismatic Renewal* yang dimulai pada tahun 1967 di Universitas Duquesne, AS, (Atherstone et al., 2021). Gerakan ini menekankan pengalaman Roh Kudus, termasuk doa dalam bahasa roh, penyembuhan, dan penyembahan yang lebih ekspresif, yang kemudian menyebar ke banyak negara. Namun, di sisi lain, muncul juga pertanyaan teologis terkait dengan otoritas Alkitab, pengajaran doktrinal, serta batasan antara pengalaman subjektif dan ajaran yang telah dipegang lama oleh gereja-gereja tersebut. Ketegangan ini menunjukkan perlunya kajian mendalam mengenai dampak teologis dan praktis dari gerakan Kharismatik dalam konteks gereja mainstream.

Secara historis, beberapa gereja mainstream telah mengalami kebangkitan spiritual yang dipengaruhi oleh unsur-unsur Kharismatik. Beberapa komunitas menerima elemen-elemen seperti penyembuhan ilahi, nubuat, dan bahasa roh sebagai bagian dari kehidupan gereja, sementara yang lain berusaha untuk menyeimbangkan ekspresi spiritual dengan pengajaran teologis yang lebih terstruktur, (H. E. R. Siahaan, 2021). Sebagai contoh, di Indonesia, beberapa gereja Protestan seperti Gereja Bethel Indonesia (GBI) dan Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) mengalami lonjakan pertumbuhan karena pengaruh ibadah yang lebih dinamis dan berpusat pada pengalaman Roh Kudus, (Jonar, 2025, p. 446). Namun, ada juga gereja-gereja seperti Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) yang tetap mempertahankan pendekatan liturgis yang lebih tradisional, meskipun sebagian jemaatnya mulai mengadopsi praktik Kharismatik dalam kelompok doa kecil atau persekutuan tertentu, (Ayub Rusmanto, Stephen K. Tarigan, 2024).

Selain dampak spiritual dan teologis, gerakan Kharismatik juga memunculkan perdebatan mengenai kepemimpinan gereja. Beberapa gereja yang mengadopsi unsur-unsur Kharismatik mengalami pergeseran dalam struktur kepemimpinan, dengan semakin banyaknya figur-figur yang dianggap memiliki urapan khusus atau karunia kenabian, (Pranoto, 2020) Hal ini terlihat dalam beberapa gereja besar di Nigeria, seperti Redeemed Christian Church of God (RCCG) dan Winners' Chapel, yang dipimpin oleh tokoh-tokoh berpengaruh

seperti Pastor Enoch Adeboye dan Bishop David Oyedepo, (D. J. Smith, 2021). Namun, dalam beberapa kasus, muncul pula kekhawatiran mengenai akuntabilitas rohani, terutama jika seorang pemimpin rohani menekankan pengalaman pribadi di atas prinsip-prinsip doktrinal yang telah diterima secara luas, (Pranoto, 2021). Di Amerika Serikat, misalnya, gerakan *New Apostolic Reformation (NAR)* mendapat kritik karena mempromosikan kepemimpinan apostolik modern di luar struktur gereja tradisional, yang dianggap dapat menyebabkan penyalahgunaan otoritas spiritual, (Sutoyo, 2020).

Dalam konteks zaman sekarang, salah satu perdebatan utama yang muncul adalah mengenai relasi antara iman dan kesehatan finansial, yang sering kali dikaitkan dengan teologi kemakmuran, (D. J. Smith, 2021). Beberapa gereja Kharismatik mengajarkan bahwa berkat Allah dapat diukur melalui kesuksesan materi, yang menimbulkan kritik dari gereja-gereja yang menekankan aspek asketisme dan pelayanan kepada kaum miskin. Di Indonesia, fenomena ini terlihat dalam gereja-gereja yang mengadopsi ajaran "Word of Faith", di mana doa dan iman dikaitkan dengan kesuksesan finansial, (Grümme et al., 2021). Hal ini menimbulkan perdebatan di kalangan teolog, terutama dalam menafsirkan teks Alkitab seperti Matius 6:24 yang memperingatkan tentang cinta akan uang. Perdebatan ini semakin tajam dengan berkembangnya pengaruh media sosial dan televisi Kristen, yang menampilkan pemimpin-pemimpin Kharismatik dengan gaya hidup mewah. Kasus kontroversial seperti skandal finansial beberapa pendeta di *Megachurch Global* seperti Hillsong Australia menjadi peringatan bagi gereja-gereja Kharismatik untuk menyeimbangkan ajaran mereka dengan prinsip-prinsip etika Kristen yang lebih konservatif, (D. Smith, 2024).

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga telah memengaruhi cara gerakan Kharismatik menyebarkan pengaruhnya. Ibadah daring, doa penyembuhan jarak jauh, dan pelayanan profetik berbasis internet semakin populer, tetapi juga menimbulkan pertanyaan mengenai validitas pengalaman spiritual yang tidak terjadi dalam komunitas fisik. Misalnya, beberapa gereja di Brasil, seperti Universal Church of the Kingdom of God, memanfaatkan platform digital untuk menawarkan doa penyembuhan melalui siaran langsung, bahkan mendorong jemaat untuk melakukan persembahan secara daring. Bagi sebagian pihak, teknologi ini merupakan alat untuk menjangkau lebih banyak orang, sementara bagi yang lain, ada kekhawatiran bahwa aspek komunal dan sakramental gereja dapat tergerus oleh pendekatan yang terlalu individualistik.

Studi ini menawarkan kebaruan dalam dua aspek utama. *Pertama*, kajian ini berusaha mengeksplorasi bagaimana gerakan Kharismatik tidak hanya memengaruhi aspek teologis tetapi juga praktik kehidupan bergereja dalam gereja-gereja mainstream. Banyak penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pertumbuhan gerakan ini di dalam komunitas Pentakosta atau bagaimana gereja mainstream menolaknya. Kajian ini, sebaliknya, menelusuri dinamika penerimaan selektif dan adaptasi yang terjadi dalam gereja-gereja tersebut. *Kedua*, penelitian ini juga menyoroti bagaimana gerakan Kharismatik memengaruhi peran kepemimpinan gereja, pola ibadah, serta relasi antarjemaat di dalam gereja mainstream. Dengan semakin maraknya pengaruh media dan globalisasi dalam penyebaran praktik Kharismatik, muncul pertanyaan

tentang bagaimana gereja-gereja mainstream menavigasi fenomena ini dalam konteks budaya dan sosial yang terus berubah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis untuk mengkaji dinamika gerakan Kharismatik dalam gereja mainstream. Data dikumpulkan dari sumber sekunder, termasuk literatur teologi, artikel jurnal, dokumen gerejawi, dan sumber historis yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan analisis dokumen, sementara teknik analisis data melibatkan analisis kritis, komparasi teologis, dan sintesis tematik guna mengidentifikasi implikasi teologis dan praktis dari gerakan ini. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai perspektif akademik dan dokumen resmi gereja, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan berbasis kajian ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Singkat Gerakan Kharismatik

Gerakan Kharismatik muncul pada pertengahan abad ke-20 sebagai perkembangan dari gerakan Pentakosta yang telah lebih dulu berkembang sejak awal abad ke-20. Gerakan ini berakar pada kebangunan rohani yang menekankan pengalaman langsung dengan Roh Kudus, terutama melalui manifestasi karunia-karunia spiritual seperti bahasa roh, penyembuhan ilahi, dan nubuat (Kisah Para Rasul 2:4, 1 Korintus 12:8-10). Dalam perkembangannya, Gerakan Kharismatik tidak hanya terbatas pada denominasi Pentakosta, tetapi juga mulai mempengaruhi gereja-gereja dari berbagai tradisi Kristen, baik Protestan maupun Katolik, yang sebelumnya tidak memiliki tradisi serupa.

Gerakan Pentakostalisme gelombang kedua, yang lebih dikenal sebagai gerakan Kharismatik, merupakan suatu fenomena yang berkembang di kalangan gereja-gereja utama (*mainstream churches*) pada pertengahan abad ke-20, (Daniel Sutoyo, 2018). Sulit untuk menentukan secara pasti kapan dan di mana gerakan ini pertama kali muncul, namun pengaruhnya segera meluas ke berbagai denominasi Kristen. Istilah "kharismatik" berasal dari bahasa Yunani *charisma* (jamaknya *charismata*), yang berarti "karunia Roh." Gerakan ini memiliki banyak kesamaan dengan Pentakostalisme Klasik, terutama dalam hal pengalaman rohani seperti "Baptisan Roh Kudus" dan manifestasi "karunia-karunia Roh Kudus," termasuk berbahasa roh, penyembuhan ilahi, dan nubuat.

Pada tahun 1960-an dan 1970-an, gerakan ini mulai merambah gereja-gereja mainstream melalui tokoh-tokoh seperti Dennis Bennett, seorang imam Episkopal yang mempopulerkan praktik Kharismatik di gereja-gereja non-Pentakosta melalui kesaksiannya tentang baptisan Roh Kudus, (Lewis & Bogdan, 2018). Gerakan ini juga mendapat dorongan besar dari para pemimpin seperti David du Plessis, yang dikenal sebagai "*Mr. Pentecost*" karena perannya dalam membangun jembatan antara kaum Pentakosta dan gereja-gereja tradisional. Dalam Gereja Katolik, *Catholic Charismatic Renewal* mulai berkembang setelah peristiwa

kebangunan rohani di Universitas Duquesne pada tahun 1967, yang dipengaruhi oleh pengalaman serupa dalam tradisi Protestan. Tokoh-tokoh seperti Ralph Martin dan Kevin Ranaghan berperan dalam menyebarkan gerakan ini di kalangan Katolik.

Di Indonesia, gerakan Kharismatik mulai berkembang pada tahun 1970-an dan 1980-an, terutama melalui pelayanan-pelayanan penginjilan dan kebangunan rohani yang diadakan di berbagai kota besar. Salah satu tokoh penting dalam perkembangan gerakan ini adalah Pdt. Ir. Niko Njotorahardjo, yang memimpin pertumbuhan gereja Kharismatik di Indonesia melalui gereja GBI (Gereja Bethany Indonesia) dan gerakan pujian serta penyembahan. Selain itu, Pdt. Petrus Agung Purnomo dari Gereja Jemaat Kristen Indonesia dan Pdt. Gilbert Lumoindong juga turut berperan dalam menyebarkan semangat Kharismatik melalui pelayanan mereka.

Seiring waktu, gerakan ini semakin diterima dalam berbagai denominasi, meskipun tetap menimbulkan perdebatan dalam beberapa kalangan gereja mainstream. Beberapa pihak mengkritik aspek emosional dan subjektif dari pengalaman Kharismatik, sementara yang lain melihatnya sebagai pembaruan rohani yang membawa kehidupan baru bagi gereja. Hingga saat ini, Gerakan Kharismatik terus berkembang secara global, dengan berbagai ekspresi yang menyesuaikan dengan konteks budaya dan teologis masing-masing gereja.

### **Pengaruh Global dan Tokoh-Tokoh Terkenal**

Gerakan Kharismatik memiliki pengaruh yang luas di berbagai benua, termasuk Eropa, Amerika Latin, Afrika, dan Asia. Penyebarannya yang pesat didorong oleh kebaktian-kebaktian kebangunan rohani yang dipimpin oleh tokoh-tokoh Kharismatik ternama, (Lim, 2008). Para penginjil seperti Oral Roberts, Kathryn Kuhlman, dan Benny Hinn memainkan peran penting dalam memperkenalkan pengalaman Baptisan Roh Kudus, kesembuhan ilahi, serta mukjizat-mukjizat lainnya kepada khalayak yang lebih luas. Melalui siaran televisi, buku, dan kampanye penginjilan besar-besaran, mereka berhasil menarik jutaan orang untuk mengalami kuasa Roh Kudus secara langsung. Selain para penginjil tersebut, sejumlah pemimpin gereja dari berbagai denominasi juga turut serta dalam gerakan ini. Misalnya, David Yonggi Cho dari Korea Selatan, (Christianto, 2013) pendiri Gereja Yoido Full Gospel, yang mengembangkan gereja Kharismatik terbesar di dunia dengan lebih dari 800.000 jemaat. Di Afrika, Reinhard Bonnke terkenal dengan kampanye penginjilannya yang menjangkau jutaan orang, terutama di Nigeria dan negara-negara sekitarnya. Sementara itu, di Amerika Latin, para pemimpin gereja seperti Carlos Annacondia dan Claudio Freidzon membawa pengaruh besar dalam kebangunan rohani, dengan penekanan pada penyembuhan ilahi dan pewartaan Injil yang penuh kuasa.

Dalam perkembangannya, gerakan Kharismatik melahirkan banyak gereja independen yang berfokus pada pengalaman Roh Kudus. Gereja-gereja ini sering disebut sebagai gereja Kharismatik atau neo-Pentakosta, (Supatra, 2019). Mereka mengadopsi model ibadah yang lebih dinamis dengan musik pujian yang ekspresif, doa yang penuh semangat, serta penggunaan teknologi modern dalam pelayanan. Gereja-gereja ini juga menekankan pentingnya pengajaran tentang iman, mukjizat, dan kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus.

Di Amerika Serikat, gereja-gereja seperti Bethel Church di California dan Hillsong Church yang berawal dari Australia telah menjadi simbol gerakan Kharismatik modern, (Kgatle,

2020). Mereka tidak hanya menarik jemaat lokal, tetapi juga memiliki dampak global melalui musik penyembahan yang populer, seperti lagu-lagu dari *Hillsong Worship* dan *Bethel Music*. Musik menjadi salah satu elemen utama dalam penyebaran spiritualitas Kharismatik, dengan lirik-lirik yang menekankan relasi pribadi dengan Tuhan dan pengalaman kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari. Gerakan ini juga memberikan dampak signifikan dalam bidang pendidikan dan sosial. Banyak pemimpin Kharismatik mendirikan universitas dan sekolah teologi, seperti *Oral Roberts University* di Amerika Serikat, (Orogun & Pillay, 2021) yang bertujuan untuk melatih generasi baru pemimpin Kristen yang memiliki dasar iman yang kuat dan keterampilan dalam pelayanan, (Kgatle, 2020).

Di beberapa negara berkembang, gereja-gereja Kharismatik turut serta dalam program sosial seperti penyediaan layanan kesehatan, bantuan kemanusiaan, dan pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat miskin, (Benyah, 2021). Meskipun memiliki banyak pengikut, gerakan Kharismatik juga menghadapi kritik, baik dari kalangan Kristen tradisional maupun sekuler. Beberapa kelompok mengkhawatirkan adanya penyimpangan teologi, penekanan berlebihan pada mukjizat dan kekayaan, serta praktik-praktik yang dianggap kurang sesuai dengan ajaran alkitabiah, (Lim, 2008). Gerakan ini terus berkembang dan beradaptasi, memainkan peran penting dalam dinamika kekristenan global dengan menekankan pengalaman pribadi akan kuasa Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya.

### **Pengaruh Teologis Gerakan Kharismatik dalam Gereja Mainstream**

Gerakan Kharismatik telah membawa perubahan yang signifikan dalam teologi dan kehidupan gereja-gereja mainstream. Salah satu aspek utama dari gerakan ini adalah penekanan pada pengalaman langsung dengan Roh Kudus, termasuk manifestasi karunia-karunia spiritual seperti bahasa roh, nubuat, dan penyembuhan, (Dwi et al., 2025). Dalam 1 Korintus 14:1, Rasul Paulus mendorong jemaat untuk mengejar karunia-karunia rohani, terutama nubuat, sebagai bagian dari pembangunan tubuh Kristus. Demikian pula, Efesus 4:11-13 menekankan peran berbagai karunia dalam memperlengkapi orang percaya untuk pelayanan dan pertumbuhan iman. Munculnya kembali praktik-praktik ini dalam konteks modern menimbulkan diskusi teologis di antara berbagai denominasi, terutama dalam gereja-gereja yang telah lama mengembangkan sistem teologi yang lebih mapan dan terstruktur.

Dalam Gereja Katolik, gerakan Pembaruan Kharismatik Katolik (*Catholic Charismatic Renewal*) menjadi contoh bagaimana aspek-aspek Kharismatik dapat diintegrasikan ke dalam tradisi gereja tanpa mengubah doktrin fundamentalnya, (Pace, 2020). Gerakan ini mulai berkembang pada akhir 1960-an dan mendapatkan dukungan dari berbagai pemimpin Katolik, termasuk beberapa Paus. Pengalaman karismatik, seperti doa dalam bahasa roh dan penyembuhan ilahi, diterima sebagai bagian dari dinamika rohani yang memperkaya kehidupan umat. Namun, berbeda dengan beberapa komunitas Protestan yang lebih bebas dalam ekspresi Kharismatik mereka, Gereja Katolik tetap menekankan pentingnya sakramen, magisterium, dan tradisi gereja sebagai fondasi utama iman. Ini menunjukkan bahwa gerakan Kharismatik dalam Gereja Katolik cenderung lebih terarah dan memiliki batasan yang jelas dalam penerapannya.

Sementara itu, dalam gereja-gereja Protestan arus utama, respons terhadap gerakan Kharismatik cukup bervariasi. Beberapa denominasi seperti Lutheran dan Reformed cenderung lebih skeptis terhadap fenomena ini. Mereka menganggap bahwa fokus yang terlalu besar pada pengalaman subjektif dapat menggeser perhatian dari prinsip sola scriptura, yaitu keyakinan bahwa Alkitab adalah satu-satunya otoritas tertinggi dalam iman dan praktik Kristen. Bagi mereka, doktrin dan pemahaman teologi yang sistematis harus lebih diutamakan dibandingkan pengalaman spiritual yang bisa bersifat emosional dan sulit diuji secara objektif. Kekhawatiran ini membuat banyak gereja Protestan tradisional lebih berhati-hati dalam menerima unsur-unsur gerakan Kharismatik dalam ibadah dan teologi mereka, (Yogo et al., 2021). Terdapat beberapa denominasi Protestan yang lebih terbuka terhadap gerakan Kharismatik, seperti Metodis, Anglikan, dan beberapa kelompok Baptis. Gereja-gereja ini melihat gerakan Kharismatik sebagai bagian dari pembaruan rohani yang dapat memperkaya kehidupan ibadah dan memperdalam pengalaman spiritual jemaat. Dalam beberapa kasus, unsur-unsur Kharismatik seperti doa spontan, penyembahan yang lebih ekspresif, (Sugianto, 2021) serta penekanan pada penyembuhan dan mujizat telah diadopsi tanpa mengubah doktrin utama gereja. Pendekatan ini menunjukkan bahwa gerakan Kharismatik tidak selalu harus bertentangan dengan tradisi gereja, melainkan dapat diselaraskan dengan cara yang tetap menghormati warisan teologis yang sudah ada.

Perkembangan gerakan Kharismatik dalam berbagai denominasi menunjukkan bahwa pengaruhnya tidak dapat diabaikan dalam dinamika Kekristenan kontemporer. Di satu sisi, gerakan ini membawa semangat baru dalam kehidupan gereja dengan menekankan pengalaman langsung dengan Roh Kudus. Di sisi lain, gerakan ini juga menantang gereja-gereja untuk mengevaluasi kembali pendekatan mereka terhadap pengalaman spiritual, otoritas Kitab Suci, dan peran doktrin dalam kehidupan jemaat, (Friskila et al., 2023). Dengan adanya perbedaan respons dari berbagai denominasi, masa depan gerakan Kharismatik dalam gereja-gereja mainstream kemungkinan besar akan terus berkembang dan mengalami penyesuaian sesuai dengan konteks teologi dan kebutuhan spiritual masing-masing komunitas.

### **Dampak pada Pola Ibadah dan Kehidupan Jemaat**

Pengaruh gerakan Kharismatik terhadap pola ibadah dalam gereja-gereja mainstream telah membawa perubahan yang cukup signifikan, terutama dalam ekspresi penyembahan dan cara jemaat berpartisipasi dalam ibadah, (Kritis-liturgis et al., 2019). Jika sebelumnya banyak gereja, terutama yang memiliki tradisi liturgis yang kuat, lebih menekankan pada struktur ibadah yang formal dengan doa-doa yang telah tersusun dan lagu-lagu tradisional, maka kini semakin banyak gereja yang mengadopsi bentuk ibadah yang lebih ekspresif dan dinamis. Penggunaan musik kontemporer dengan alat musik modern seperti gitar listrik, drum, dan keyboard semakin umum, menggantikan atau melengkapi musik organ yang lebih tradisional, (Andrianikus & Saerang, 2023). Hal ini selaras dengan apa yang dinyatakan dalam Mazmur 150:3-6, di mana berbagai alat musik digunakan untuk memuji Tuhan, mencerminkan keragaman dalam bentuk penyembahan. Selain itu, Yohanes 4:23-24 menekankan bahwa penyembahan sejati adalah dalam roh dan kebenaran, sehingga unsur pengalaman spiritual

yang lebih mendalam dalam ibadah semakin ditekankan dalam gereja-gereja yang dipengaruhi oleh gerakan Kharismatik, (Purwonugroho & Susanti, 2024).

Namun, perubahan dalam pola ibadah ini tidak terjadi tanpa tantangan dan kritik. Bagi banyak jemaat yang mengalami kebangunan rohani melalui ekspresi Kharismatik, ibadah yang lebih interaktif dan emosional memberikan pengalaman spiritual yang lebih mendalam dan terasa lebih dekat dengan Tuhan. Mereka merasa bahwa kebebasan dalam mengekspresikan iman, baik melalui doa spontan, pengangkatan tangan, maupun bahasa roh, (Sitanggang, 2017) memberikan ruang bagi Roh Kudus untuk bekerja secara lebih nyata dalam hidup mereka. Namun, di sisi lain, ada pula kekhawatiran bahwa unsur-unsur liturgis yang telah lama menjadi bagian dari gereja mainstream mulai tergeser dan bahkan berkurang, (Oyebowale Oyetade, 2020). Beberapa pihak berpendapat bahwa ketika ibadah lebih berfokus pada pengalaman emosional, ada risiko bahwa kedalaman reflektif dan teologis dari ibadah dapat terabaikan. Ini menjadi perhatian khusus bagi gereja-gereja yang memiliki tradisi teologi yang lebih sistematis dan berakar pada pemahaman doktrinal yang kuat.

Selain perbedaan pandangan mengenai bentuk ibadah, dampak gerakan Kharismatik juga terlihat dalam cara jemaat terlibat dalam kehidupan gereja. Dalam gereja-gereja yang lebih terbuka terhadap pengaruh Kharismatik, jemaat sering kali lebih aktif dalam berbagai bentuk pelayanan, termasuk doa penyembuhan, kelompok sel, serta kegiatan penginjilan yang lebih agresif. Mereka merasa memiliki tanggung jawab spiritual yang lebih besar untuk membagikan pengalaman iman mereka kepada orang lain dan lebih aktif dalam mencari manifestasi kuasa Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari, (Sulviani, Yanti, Astriani, Esra Septiani, 2024). Dalam beberapa kasus, fokus yang terlalu besar pada pengalaman spiritual yang bersifat pribadi dapat mengurangi perhatian terhadap aspek komunitas dan pendidikan teologi yang lebih mendalam. Ini menimbulkan tantangan bagi gereja dalam memastikan bahwa pertumbuhan spiritual jemaat tidak hanya didasarkan pada pengalaman subjektif, tetapi juga pada pemahaman yang benar tentang ajaran Alkitab.

Salah satu tantangan terbesar dalam perubahan ini adalah bagaimana gereja-gereja mainstream dapat menyeimbangkan antara tradisi yang telah diwariskan selama berabad-abad dengan inovasi yang dibawa oleh gerakan Kharismatik, (Asmara et al., 2020). Beberapa gereja memilih untuk mengadopsi elemen-elemen tertentu dari gerakan ini tanpa sepenuhnya meninggalkan struktur liturgi mereka, sementara yang lain mengalami pergeseran yang lebih drastis dalam gaya ibadah mereka. Ada pula denominasi yang tetap mempertahankan bentuk ibadah tradisional mereka, tetapi menyediakan kebaktian khusus dengan nuansa Kharismatik bagi jemaat yang lebih menginginkannya. Upaya untuk menemukan keseimbangan ini menjadi tantangan tersendiri, terutama karena jemaat dalam satu gereja pun sering kali memiliki preferensi yang berbeda-beda mengenai bentuk ibadah yang mereka anggap paling membangun secara spiritual, (Rodemeier, 2016).

Perubahan dalam pola ibadah akibat pengaruh gerakan Kharismatik mencerminkan dinamika yang terus berkembang dalam gereja mainstream. Di satu sisi, unsur ekspresif dalam ibadah membawa kehidupan baru dalam persekutuan dan memberi ruang bagi jemaat untuk mengalami Tuhan dengan cara yang lebih personal. Di sisi lain, gereja tetap perlu berhati-hati

agar tidak mengorbankan kedalaman doktrinal dan refleksi spiritual yang telah menjadi bagian penting dari pertumbuhan iman Kristen. Tantangan bagi gereja-gereja mainstream ke depan adalah bagaimana mengakomodasi semangat baru yang dibawa oleh gerakan Kharismatik tanpa kehilangan identitas teologi dan tradisi mereka, (Yogo et al., 2021).

### **Implikasi dalam Struktur Kepemimpinan Gereja**

Gerakan Kharismatik telah membawa perubahan signifikan dalam struktur kepemimpinan gereja, terutama dalam cara otoritas spiritual dipahami dan dijalankan, (Lado, 2024). Dalam banyak komunitas Kharismatik, pemimpin gereja sering kali dipandang sebagai sosok yang memiliki urapan khusus atau karunia profetik, yang membuat mereka menonjol dibandingkan dengan struktur kepemimpinan kolektif yang lebih umum dalam gereja mainstream. Pemimpin seperti ini sering memiliki otoritas besar dalam menentukan arah gereja, termasuk dalam hal pengajaran, tata ibadah, dan kebijakan organisasi. Dalam beberapa gereja besar, terutama di Nigeria dan Amerika Serikat, figur pemimpin Kharismatik bahkan dapat memiliki pengaruh yang melampaui lingkup gereja lokal mereka, dengan jangkauan global melalui media dan pelayanan televisi, (Orogun & Pillay, 2021).

Salah satu implikasi utama dari model kepemimpinan ini adalah pergeseran dari sistem sinodal atau kolegal menuju struktur yang lebih personalistik. Dalam gereja-gereja Protestan tradisional, kepemimpinan biasanya dijalankan secara kolektif melalui dewan gereja atau sinode, yang bertindak sebagai pengambil keputusan Bersama, (Robert P. Borrong, 2019). Dalam beberapa gerakan Kharismatik, kepemimpinan sering kali berpusat pada satu individu yang memiliki pengaruh dominan atas jemaatnya. Pergeseran ini menimbulkan pro dan kontra. Di satu sisi, kepemimpinan yang kuat dapat memberikan arah yang jelas dan visi yang inspiratif bagi gereja. Di sisi lain, ada kekhawatiran bahwa model ini dapat mengurangi partisipasi jemaat dalam pengambilan keputusan dan berisiko mengarah pada otoritarianisme spiritual, (Lado, 2024).

Selain itu, model kepemimpinan yang terlalu personalistik juga menghadirkan tantangan dalam hal akuntabilitas dan transparansi. Ketika seorang pemimpin memiliki otoritas yang sangat besar tanpa mekanisme *checks and balances* yang memadai, risiko penyalahgunaan kekuasaan menjadi lebih tinggi. Beberapa kasus menunjukkan bagaimana pemimpin gereja yang memiliki otoritas tanpa pengawasan dapat terlibat dalam skandal finansial atau penyimpangan doktrinal yang merugikan jemaat. Gereja-gereja yang mengadopsi unsur-unsur Kharismatik perlu menyeimbangkan antara peran pemimpin yang inspiratif dengan struktur organisasi yang menjamin transparansi dan akuntabilitas, sebagaimana diajarkan dalam 1 Timotius 3:1-7 dan Titus 1:5-9 mengenai syarat-syarat kepemimpinan gereja yang sehat, (Gordon, 2025).

Menyikapi tantangan ini, gereja-gereja yang menerima pengaruh Kharismatik dapat mengembangkan model kepemimpinan yang menggabungkan aspek spiritual dengan prinsip tata kelola yang baik, (Gordon, 2025). Salah satu caranya adalah dengan memastikan adanya gereja atau sinode yang memiliki wewenang untuk mengawasi dan menyeimbangkan peran pemimpin gereja. Selain itu, mekanisme akuntabilitas yang lebih jelas, seperti laporan

keuangan yang transparan dan keterlibatan jemaat dalam proses pengambilan keputusan, dapat membantu menghindari penyalahgunaan otoritas.

### **Tantangan Teologi Kemakmuran dalam Gerakan Kharismatik**

Salah satu aspek kontroversial dalam gerakan Kharismatik adalah munculnya ajaran teologi kemakmuran, yang menekankan bahwa iman yang kuat akan membawa berkat materi, kesuksesan finansial, dan kesehatan yang baik. Ajaran ini sering kali dikaitkan dengan ayat-ayat Alkitab yang menyoroti janji Tuhan untuk memberkati umat-Nya, tetapi dalam beberapa kasus, ajaran ini dapat menyederhanakan hubungan antara iman dan kekayaan dengan cara yang kurang sesuai dengan keseluruhan pesan Alkitab, (Simare-mare, 2021). Dalam gereja mainstream, konsep berkat sering kali dipahami dalam konteks yang lebih luas, termasuk aspek rohani dan kehidupan yang penuh pengorbanan, sebagaimana yang diajarkan dalam Matius 6:19-21 yang mengingatkan umat percaya untuk mengumpulkan harta di surga daripada di dunia.

Di Indonesia, pengaruh teologi kemakmuran dalam komunitas Kharismatik telah memicu perdebatan di kalangan teolog dan pemimpin gereja. Beberapa pemimpin gereja mengkhawatirkan bahwa ajaran ini dapat mendorong pola pikir materialistik di kalangan jemaat dan mengabaikan aspek lain dari kehidupan Kristen, seperti pelayanan kepada kaum miskin dan pentingnya pengorbanan dalam mengikut Kristus. Dalam 1 Timotius 6:10, Rasul Paulus dengan jelas memperingatkan bahwa cinta akan uang adalah akar dari segala kejahatan, yang dapat menyesatkan seseorang dari iman. Oleh karena itu, banyak gereja yang lebih tradisional berusaha mengimbangi pengaruh teologi kemakmuran dengan menekankan ajaran tentang kasih, keadilan sosial, dan panggilan untuk melayani sesama tanpa mengutamakan kekayaan materi sebagai tanda utama keberkatan Tuhan.

Salah satu tantangan utama dari teologi kemakmuran adalah bagaimana ajaran ini dapat memengaruhi perspektif jemaat terhadap penderitaan dan kemiskinan. Dalam beberapa kasus, ada kecenderungan untuk mengaitkan kemiskinan dengan kurangnya iman atau ketidakmampuan seseorang untuk "menarik" berkat Tuhan. Pandangan ini dapat menciptakan tekanan spiritual bagi jemaat yang mengalami kesulitan ekonomi, seolah-olah mereka tidak cukup beriman atau tidak diberkati oleh Tuhan, (Jackson, n.d.). Padahal, dalam banyak bagian Alkitab, penderitaan dan kesederhanaan justru dipandang sebagai bagian dari perjalanan iman yang dapat mendekatkan seseorang kepada Tuhan. Banyak tokoh Alkitab, termasuk para nabi dan Yesus sendiri, menjalani kehidupan yang jauh dari kemewahan, namun tetap setia dalam misi mereka untuk menyatakan kasih dan kebenaran Tuhan kepada dunia.

Selain itu, model kepemimpinan dalam gereja yang menganut teologi kemakmuran juga menjadi perhatian tersendiri. Dalam beberapa kasus, terdapat pemimpin gereja yang hidup dalam kemewahan (Wijaya, 2021, p. 83) dan menekankan pentingnya memberi persembahan sebagai jalan menuju berkat finansial, tanpa transparansi mengenai bagaimana dana gereja dikelola. Hal ini dapat menimbulkan ketidakpercayaan di antara jemaat dan bahkan menyebabkan skandal yang merusak kesaksian gereja di mata masyarakat. Karena itu,

banyak pemimpin gereja yang menyerukan perlunya akuntabilitas dan pengajaran yang lebih seimbang mengenai berkat Tuhan, dengan menekankan bahwa kekayaan bukanlah satu-satunya indikator iman atau kebaikan Tuhan dalam kehidupan seseorang, (R. Siahaan et al., 2023).

Tantangan teologi kemakmuran dalam gerakan Kharismatik tidak hanya terletak pada ajarannya yang sering kali disalahpahami, tetapi juga dalam dampaknya terhadap pemahaman jemaat mengenai iman, penderitaan, dan tujuan kehidupan Kristen. Gereja perlu lebih bijak dalam menyikapi fenomena ini, dengan tetap menghargai semangat iman yang diusung oleh gerakan Kharismatik, tetapi juga menegaskan kembali ajaran Alkitab yang menekankan keseimbangan antara berkat materi dan tanggung jawab sosial. Dengan pendekatan yang lebih holistik, gereja dapat membantu jemaat memahami bahwa berkat Tuhan tidak hanya berbentuk kekayaan, tetapi juga dalam bentuk damai sejahtera, kebersamaan, dan kesempatan untuk melayani sesama.

### **Pengaruh Teknologi dalam Penyebaran Gerakan Kharismatik**

Teknologi digital telah menjadi alat utama dalam penyebaran gerakan Kharismatik di gereja-gereja mainstream, terutama dalam era pascapandemi. Ibadah daring, doa penyembuhan jarak jauh, dan pelayanan profetik berbasis media sosial semakin populer, memungkinkan gereja menjangkau jemaat secara lebih luas tanpa terbatas oleh lokasi geografis. Ayat seperti Roma 10:17 yang menekankan bahwa iman datang dari pendengaran Firman Allah sering digunakan untuk mendukung penggunaan media digital dalam pelayanan. Namun, ada kekhawatiran bahwa ketergantungan pada teknologi dapat mengurangi makna persekutuan fisik, sebagaimana ditegaskan dalam Ibrani 10:25, yang mendorong umat percaya untuk tidak menjauhkan diri dari pertemuan ibadah bersama.

Salah satu aspek paling mencolok dari fenomena ini adalah penggunaan media sosial oleh pemimpin-pemimpin Kharismatik untuk menyampaikan pengajaran, kesaksian, bahkan pelayanan profetik secara daring. Platform seperti YouTube, Facebook, dan Instagram digunakan untuk menyiarkan khotbah, membagikan kesaksian mujizat, serta melakukan doa penyembuhan secara virtual, (Stevany et al., 2024). Hal ini menciptakan akses yang lebih luas bagi jemaat untuk menerima pengajaran dan mengalami pengalaman rohani, bahkan bagi mereka yang tidak dapat menghadiri gereja secara fisik. Namun, model ini juga menimbulkan tantangan dalam aspek teologis dan etis, karena tidak semua bentuk pengajaran daring memiliki pengawasan doktrinal yang ketat.

Bagi gereja-gereja mainstream, teknologi digital dapat menjadi peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, inovasi digital memungkinkan gereja memperluas jangkauan pelayanan dan mengakomodasi kebutuhan jemaat modern yang semakin akrab dengan teknologi. Beberapa gereja telah mengadopsi sistem *hybrid*, menggabungkan ibadah fisik dengan layanan daring agar tetap relevan di era digital. Namun, di sisi lain, ada kekhawatiran bahwa interaksi digital dapat menggantikan esensi komunitas gerejawi yang berbasis pada persekutuan langsung. Tanpa adanya interaksi tatap muka, aspek pastoral dan kehidupan

jemaat yang saling menopang dapat berkurang, mengubah pola keterlibatan umat dalam gereja.

Gereja perlu mencari keseimbangan dalam penggunaan teknologi digital agar tetap mempertahankan esensi persekutuan kristiani. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan teknologi sebagai pelengkap, bukan pengganti, bagi kehidupan bergereja yang berakar pada kebersamaan fisik. Pengembangan program seperti kelompok kecil daring yang tetap mendorong pertemuan fisik, pengawasan teologis terhadap konten digital, serta edukasi bagi jemaat tentang penggunaan teknologi secara bijak dapat membantu menjaga keseimbangan ini. Dengan demikian, gereja dapat memanfaatkan teknologi untuk memperluas pelayanan tanpa kehilangan esensi spiritualitas dan komunitas yang sejati.

### **Analisis Teologis dan Praktis**

Secara teologis, gerakan Kharismatik berakar pada keyakinan bahwa karunia-karunia Roh Kudus sebagaimana yang dicatat dalam Perjanjian Baru masih aktif dan relevan dalam kehidupan gereja saat ini, (Sulviani, Yanti, Astriani, Esra Septiani, 2024). Beberapa karunia yang sering menjadi sorotan dalam gerakan ini adalah bahasa roh, nubuat, penyembuhan, serta penglihatan dan pewahyuan. Dalam gereja-gereja yang menerima paham *continuationism*, yakni keyakinan bahwa karunia-karunia Roh masih terus berlanjut hingga kini, manifestasi spiritual ini dianggap sebagai bagian dari karya Allah dalam membangun iman dan memperkuat gereja. Namun, bagi kelompok yang lebih condong kepada *cessationism*, yang meyakini bahwa karunia-karunia tersebut hanya berlaku pada zaman para rasul, fenomena ini dianggap tidak lagi relevan atau bahkan dapat menyesatkan jika tidak diuji berdasarkan Kitab Suci. Perbedaan pandangan teologis ini sering kali menimbulkan ketegangan dalam gereja mainstream yang ingin mengakomodasi unsur-unsur Kharismatik tetapi juga ingin mempertahankan kemurnian ajaran mereka.

Dampak gerakan Kharismatik terhadap eklesiologi dan pola ibadah gereja juga cukup signifikan. Dalam banyak gereja, liturgi yang sebelumnya bersifat formal kini mulai lebih fleksibel, dengan lebih banyak ruang untuk spontanitas dan ekspresi pribadi dalam penyembahan, (Sulviani, Yanti, Astriani, Esra Septiani, 2024). Musik ibadah pun berkembang pesat, dengan pengaruh dari genre kontemporer yang lebih energik dan emosional. Selain itu, partisipasi jemaat dalam pelayanan semakin meningkat, karena gerakan ini menekankan bahwa setiap orang percaya memiliki potensi untuk dipakai oleh Roh Kudus dalam berbagai aspek kehidupan gereja. Namun, perubahan ini juga menimbulkan perdebatan, terutama di kalangan gereja-gereja yang memiliki tradisi liturgis yang kuat. Beberapa pihak khawatir bahwa dengan meningkatnya fokus pada pengalaman spiritual dan ekspresi emosional, gereja dapat kehilangan kedalaman teologi dan disiplin rohani yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, (Keren et al., 2024). Tantangan utama yang dihadapi oleh gereja mainstream adalah bagaimana menyeimbangkan antara kebebasan rohani dengan ketertiban liturgis agar ibadah tetap memiliki kekhidmatan dan makna teologis yang dalam.

Gerakan Kharismatik juga berdampak pada pertumbuhan gereja, baik dalam jumlah jemaat maupun dalam semangat pelayanan. Banyak gereja yang mengalami lonjakan jumlah

anggota setelah mengadopsi elemen-elemen Kharismatik dalam ibadah mereka. Hal ini terutama terlihat di kalangan generasi muda yang mencari bentuk ibadah yang lebih relevan dengan kehidupan mereka dan menawarkan pengalaman iman yang lebih nyata, (Sasongko, 2018). Selain itu, gerakan ini juga memicu kebangkitan semangat penginjilan, baik melalui persekutuan doa, kebaktian kebangunan rohani, maupun pelayanan sosial yang menekankan kuasa dan belas kasihan Allah. Namun, di sisi lain, ekspresi ibadah yang dianggap terlalu radikal atau tidak sesuai dengan budaya lokal juga dapat menimbulkan resistensi, baik dari dalam gereja itu sendiri maupun dari masyarakat sekitar. Penting bagi gereja yang ingin mengadopsi unsur-unsur Kharismatik untuk tetap mempertimbangkan konteks sosial dan budaya di mana mereka melayani agar pesan Injil dapat diterima dengan baik oleh berbagai kalangan.

Tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh gerakan Kharismatik dalam gereja mainstream kontemporer memerlukan pendekatan yang bijaksana. Gereja perlu mencari keseimbangan antara pembaruan rohani yang dinamis dengan fondasi teologi yang kokoh agar tidak terjebak dalam ekstremisme spiritual maupun stagnasi iman. Diperlukan dialog terbuka antara pemimpin gereja, teolog, dan jemaat untuk memahami bagaimana gerakan ini dapat diintegrasikan dengan baik dalam kehidupan gereja tanpa menghilangkan identitas teologis dan tradisi yang telah ada. Selain itu, pendidikan teologi yang mendalam dan berbasis Alkitab perlu diberikan kepada jemaat agar mereka dapat memahami dengan lebih baik peran dan batasan karunia-karunia Roh dalam kehidupan gereja. Jika dikelola dengan baik, gerakan Kharismatik dapat menjadi alat pembaruan yang membawa kebangunan rohani sejati dan memperkuat gereja dalam menjalankan misinya di dunia modern yang terus berubah.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan Kharismatik telah membawa pengaruh yang signifikan terhadap gereja-gereja mainstream, terutama dalam aspek teologi, kepemimpinan, dan pola ibadah. Perubahan ini mencerminkan meningkatnya ekspresi spiritual yang lebih dinamis, pergeseran dalam struktur kepemimpinan, serta adaptasi terhadap praktik ibadah yang lebih terbuka terhadap pengalaman Roh Kudus. Meskipun fenomena ini menawarkan peluang bagi pembaruan spiritual dan keterlibatan jemaat yang lebih aktif, ia juga menimbulkan tantangan teologis, seperti keseimbangan antara pengalaman subjektif dan ajaran gereja yang telah mapan, serta isu akuntabilitas kepemimpinan rohani. Respons gereja-gereja mainstream terhadap gerakan ini beragam, mulai dari penerimaan selektif hingga penolakan terhadap elemen tertentu yang dianggap tidak sesuai dengan tradisi dan doktrin yang ada. Sebab itu, gereja-gereja mainstream perlu mengembangkan pendekatan yang seimbang dalam menyikapi gerakan Kharismatik, dengan tetap menjaga integritas teologi mereka sambil terbuka terhadap dinamika spiritual yang terus berkembang dalam kehidupan gerejawi kontemporer.

## REFERENSI

- Andrianikus, T., & Saerang, H. (2023). Kontroversi Penggunaan Alat Musik Dalam Peribadatan Gereja Kristen. *Voice*, 3(1). <https://doi.org/10.54636/teologi.v3i1.51>
- Aria Angelina, Fitriani, O. E. P. Y. (2024). Doktrin Roh Kudus Pneumatologi. *Magistra*, 09(3), 466–477.
- Asmara, O. A., Susilowati, E., & Supriyono, A. (2020). The Influence of Charismatic Church Development on Religious Christians Life in the City of Semarang 1970-2015. *Indonesian Historical Studies*, 4(2), 155–169. <https://doi.org/10.14710/ihis.v4i2.8253>
- Atherstone, A., Maiden, J., & P. Hutchinson, M. (2021). Transatlantic Charismatic Renewal, c.1950-2000. In *Transatlantic Charismatic Renewal, c.1950-2000*. BRILL. <https://doi.org/10.1163/9789004461680>
- Ayub Rusmanto, Stephen K. Tarigan, J. G. (2024). Kajian Liturgi dalam Ibadah Gereja Menarik Terstruktur dan Teratur bagi Pertumbuhan Umat Masa Kini. *Matheteuo*, 4(2), 39–47.
- Benyah, F. (2021). Pentecostal/Charismatic Churches and the Provision of Social Services in Ghana. *Transformation*, 38(1), 16–30. <https://doi.org/10.1177/0265378820961419>
- Christianto, V. (2013). *Teologi dan Tantangan Misiologi bagi David Yonggi Cho : Sebuah Tinjauan Ringkas*. December, 1–17.
- Daniel Sutoyo. (2018). Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme. *Dunamis*, 2, 167. <https://doi.org/https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.171>
- Dwi, P., Telaumbanua, I., Siburian, Y. A., & Lubis, E. H. (2025). Transformasi Spiritualitas dan Implikasi Teologis dalam Gerakan Kharismatik : Fenomena dan Dampaknya. *Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Kateketik Katolik*, 2(1).
- Friskila, A., Sugeanti, W., Sallo, J. N., Emelda, & Arrang, K. D. (2023). Ekonseptualisasi Teologi Kristen Dalam Konteks Postmodernisasi Dan Era Kontemporer: Tinjauan Terhadap Tantangan Dan Peluang. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 01(4), 402–419.
- Gordon, Y. (2025). *What Is Church Leadership? Key Principles & Policies*.
- Grümme, B., Jahnel, C., Radermacher, M., Rammelt, C., Schlamelcher, J., Comanoio, M., Spliesgart, R., Göthling-Zimpel, K., Levin Propach, J., Hammes, E., Sallandt, U., Niyigena, J. P., Bangura, B., Rakow, K., & Mihoc, V.-O. (2021). Globale Christentümer. *Globale Christentümer*. <https://doi.org/10.30965/9783657708390>
- Gunawan, D. (2014). *Roh Inspirasi Anda Agar Hidup & Usaha Lebih Sukses*. Elex Media Komputindo.
- Jackson, R. (n.d.). *Prosperity theology and the faith movement*. Themelios.
- Jonar, T. S. (2025). *Ssejarah Gereja Indoneisa Pertumbuhan Benih Injil dari Sumatra sampai Papua*. Andi Offset.
- Keren, F., Wong, G., & Purmanasari, N. O. (2024). *Eksplorasi Peran Musik Liturgi Gereja*

*Kharismatik dalam Membentuk Pengalaman Emosional dan Partisipasi Jemaat. 4.*

- Kgatle, M. S. (2020). Decolonial Discourse on the Origins of the 20th Century American Pentecostal Movement. *Studia Historiae Ecclesiasticae*, 46(1), 1–17. <https://doi.org/10.25159/2412-4265/4772>
- Kritis-liturgis, D. T., Panjaitan, F., & Lumingkewas, M. S. (2019). Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21. *Fidei*, 2(1), 159–182.
- Lado, G. A. (2024). Studi Komparasi Kepemimpinan Kharismatik Dan Protestan (Reformed Injili) Dalam Penataan Spiritualitas. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 5(1), 54–69. <https://doi.org/10.51730/jep.v5i1.58>
- Lewis, J. R., & Bogdan, H. (2018). *Palgrave Studies in New Religions and Alternative Spiritualities Series editors*. Palgrave Macmillan.
- Lim, A. (2008). Kuasa Setan di Balik Kesembuhan Ilahi? : Suatu Telaah terhadap Mukjizat Kesembuhan Ilahi yang Kontroversial. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 9(2), 191–213. <https://doi.org/10.36421/veritas.v9i2.203>
- Orogun, D., & Pillay, J. (2021). Between African and American Neo-Pentecostalism: An Examination of the Link, Influence, Merits and Demerits. *Studia Historiae Ecclesiasticae*, 47(3). <https://doi.org/10.25159/2412-4265/8550>
- Oyebowale Oyetade, M. (2020). A study of speaking in tongues in Acts and 1 Corinthians and its use and abuse in some selected contemporary churches in Nigeria. *STJ | Stellenbosch Theological Journal*, 6(1), 477–498. <https://doi.org/10.17570/stj.2020.v6n1.a>
- Pace, E. (2020). The catholic charismatic movement in global pentecostalism. *Religions*, 11(7), 1–19. <https://doi.org/10.3390/rel11070351>
- Pranoto, M. M. (2020). The Dark Side of Pentecostal Charismatic Leadership. *GEMA TEOLOGIKA*, 5(2). <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.583>
- Pranoto, M. M. (2021). Holy Spirit and Good Governance in the Context of Pentecostal-Charismatic Church. *Theologia in Loco*, 3(2), 118–129. <https://doi.org/10.55935/thilo.v3i2.226>
- Purwonugroho, D. P., & Susanti, R. N. (2024). Tinjauan Teologis--Psikologis Gaya Praise & Worship Gereja Denominasi Kharismatik bagi Kehidupan Rohani Jemaat. *Jurnal Ap-Kain*, 2(1), 1–12.
- Robert P. Borrong. (2019). Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan. *Voice of Wesley*, 2.
- Rodemeier, S. (2016). Kajian Atas Gereja Pentakosta-Kharismatik di Jawa, Indonesia: Sebuah Tantangan. *Gema Teologika*, 1(1), 31. <https://doi.org/10.21460/gema.2016.11.210>
- Sasongko, H. (2018). Gereja Karismatik dan Inkulturasi Musik di Dalam Sistem Ibadahnya. *Selonding*, 13(13), 1913–1927.
- Siahaan, H. E. R. (2021). Bahasa Roh dan Spiritualitas Perikoresis dalam Peristiwa Pentakosta:

- Analisis Reinterpretatif Kisah Para Rasul 2:1-13. *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta*, 2(2), 12.
- Siahaan, R., Tambunan, E., Hastuti, R., & Gaibu, R. O. (2023). Uang dan Pendeta Pantekosta: Studi Kasus Penatalayan Jemaat Imanuel Pucang Gading Demak. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 5(2), 128–152. <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i2.194>
- Simare-mare, Y. N. P. (2021). Mencermati Pengaruh Teologi Kemakmuran di Gereja Beraliran Karismatik. *Antusias*, 7(2), 215–226.
- Sitanggang, M. H. (2017). Bahasa Lidah dalam Ibadah Bersama Berdasarkan I Korintus 14. *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 45. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.127>
- Smith, D. (2024). 'Why do pastors keep falling?': inside the shocking downfall of Hillsong church. Support the Guardian.
- Smith, D. J. (2021). The Pentecostal prosperity gospel in Nigeria: Paradoxes of corruption and inequality. *Journal of Modern African Studies*, 59(1), 103–122. <https://doi.org/10.1017/S0022278X2000066X>
- Stevany, G. N., Hisar, F., & Silalahi, M. (2024). Media Digital Sebagai Pendukung Pelayanan Misi Gereja. *JUTIPA: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(4).
- Sugianto, M. F. (2021). Doktrin Kesembuhan Dalam Pelayanan Karismatik Di Era Pandemi Covid 19. *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)*, 4(1), 23–44. <https://doi.org/10.54345/jta.v4i1.50>
- Sulviani, Yanti, Astriani, Esra Septiani, O. F. (2024). TEOLOGI KARISMATIK : Peran Roh Kudus dalam Transformasi Hidup Kristen Menurut Roma 8 : 9. *Humanitis*, 2(10), 1402–1413.
- Supatra, H. (2019). Mengenal Pentakostalisme Di Indonesia. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja*, 3(2), 11–24. <https://doi.org/10.37368/ja.v3i2.97>
- Sutoyo, D. (2020). New Apostolic Reformation dan Pengaruhnya terhadap Eklesiologi. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 264–274. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.289>
- Wijaya, Y. H. (2021). *Ikabod*. Gandum Mas.
- Yogo, E., Eko, W. ;, & Wibowo, K. (2021). Menuju Pembaruan Ibadah Kristen: Refleksi Atas Liturgi Gereja Arus Utama Dalam Menyikapi Perubahan. *Jurnal Teologi Terapan*, 21(2), 132–141.